

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah “bimbingan atau tuntutan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹ Maksudnya, pendidikan itu diarahkan untuk mewujudkan seluruh aspek kepribadian yang lebih tinggi. Usaha ke arah tersebut dapat dilaksanakan dengan melalui berbagai cara, diantaranya dengan suri tauladan, pembiasaan latihan dan proses belajar mengajar secara formal di sekolah, informal di keluarga, serta non formal di masyarakat.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membekali peserta didik menghadapi masa depan. Di Indonesia pendidikan diatur dalam undang-undang tersendiri

¹ D. Marimba, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1980), 69.

mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pada dasarnya masalah utama pendidikan di Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting, namun minat untuk mempelajarinya semakin rendah. Padahal selain digunakan untuk kebutuhan akademik, Pendidikan Agama Islam juga sangat diperlukan dalam dunia nyata ketika terjun di masyarakat, sehingga tidak ada salahnya ketika para siswa dituntut untuk mampu menguasai ilmu Pendidikan Agama Islam dengan baik. Oleh

² Bintu Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.

karena itu agar Pendidikan Agama Islam benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik, maka proses pembelajaran yang berlangsung harus diperhatikan.

Kemajuan IPTEK dan tuntutan masyarakat yang demikian besar terhadap pendidikan tidak memungkinkan bagi proses pembelajaran masa kini dikelola dengan menggunakan pola tradisional, melainkan harus dikelola dengan suatu cara yang bisa membantu peserta didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui dan menghayati nilai-nilai yang berguna dalam pendidikan, baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun negara. Peserta didik tidak hanya harus mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, akan tetapi juga harus mampu membuat suatu permasalahan yang menantang dirinya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tanggung jawab pendidik adalah “untuk membentuk peserta didik agar

menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang”.³

Seperti yang kita ketahui memudahkan pembelajaran bagi peserta didik adalah tugas utama guru, untuk itu guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing peserta didik.

Di dalam Al-Qur’an telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
 كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



³Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 5.

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".⁴

Sesuai dengan arti ayat tersebut, perlu kiranya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara bebas, kreatif dan belajar mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya guna memahami materi pelajaran yang

⁴ M. Quraish Shihab, *Departemen Agama Republik Indonesia, (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998), 67.

disampaikan oleh guru di sekolah. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan peserta didik berpikir secara bebas dan kreatif sesuai kemampuan yang dimilikinya adalah model pembelajaran problem posing.

Dengan demikian perlu kiranya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara bebas, kreatif dan belajar mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya guna memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Telah banyak model pembelajaran yang digunakan oleh sekolah, namun ada sebagian siswa yang belum maksimal dalam belajarnya. Oleh karena itu penulis memilih salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan peserta didik berpikir secara bebas dan kreatif sesuai kemampuan yang dimilikinya adalah model pembelajaran *Problem Posing*.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, kiranya peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, yaitu model pembelajaran problem posing yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan memberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMKS 17 Kota Serang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa Kurang
2. Penggunaan Metode yang Monoton
3. Nilai KKM Rendah
4. Nilai Hasil Belajar Rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa
2. Nilai Hasil Belajar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* di SMKS 17 Kota Serang?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMKS 17 Kota Serang?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMKS 17 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* di SMKS 17 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMKS 17 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran problem posing terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMKS 17 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang baik sesuai dengan materi pelajaran dan menarik bagi siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama duduk dibangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

b. Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu semua mata pelajaran pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Guru

Memberikan masukan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

d. Siswa

Memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dapat

meningkatkan kemampuan dalam berfikir kreatif, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan model pembelajaran *Problem Posing*, masalah siswa dalam belajar, baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran yang lain dapat dipecahkan dengan mudah dan siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini terdapat lima Bab dan Sub Bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab Kesatu, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, landasan teoretis kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang meliputi landasan teoretis yang membahas model pembelajaran *problem posing* yang terdiri dari pengertian model pembelajaran *problem posing* serta kekurangan dan kelebihan problem posing, hasil belajar siswa yang terdiri dari pengertian hasil belajar, fungsi dan tujuan

hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, serta sasaran evaluasi hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, tinjauan pustaka terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab Ketiga, metodologi penelitian yang membahas tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab Keempat, deskripsi hasil penelitian yang berisi tentang analisis data hasil penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretis

1. Model Pembelajaran *Problem Posing*

a. Pengertian model pembelajaran

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.

Soekamto mengemukakan model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar

mengajar”.⁵ Hal yang dimaksud berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends menyatakan dalam Aris Shoimin bahwa:

“The tern teaching model refers to a particular to intruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.” Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.⁶

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran yang paling baik. Semua tergantung situasi dan kondisinya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model

⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

⁶Shoimin, *68 Model Pembelajaran.....*, 24.

yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur.

Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁷

b. *Problem posing*

Problem posing merupakan “istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brasil, Paulo. *Problem Posing Learning* (PPL) merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan”.⁸

⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24-25.

⁸Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), 276

Problem Posing merupakan “istilah dalam bahasa Inggris, sebagai padanan katanya digunakan istilah “merumuskan masalah (soal) atau membuat masalah (soal)”. *Problem posing*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi”.⁹ Maksudnya yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga dipahami. Sintaknya adalah *problem posing* merupakan pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, minimalisasi tulisan-hitungan, cari alternatif, menyusun soal pertanyaan.

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. Diharapkan pembelajaran dengan model *problem posing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan

⁹Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* , (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 61-62.

begitu akan mempengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik.

Problem posing memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam memecahkan soal yang rumit. *Kedua*, perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan untuk mencari alternatif pemecahan lain. *Ketiga*, perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah penyelesaian suatu soal.¹⁰

Pembelajaran dengan model pemberian tugas pengajuan soal (*problem posing*) pada intinya meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah. Permasalahan yang diajukan dapat berdasarkan pada topik yang luas, masalah yang sudah dikerjakan, atau informasi tertentu yang diberikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memilih strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Pengajuan soal merupakan tugas yang mengarah pada sikap

¹⁰Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 133.

kritis dan kreatif sebab siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Apabila dikaitkan dengan peningkatan kemampuan siswa, pengajuan soal merupakan sarana untuk merangsang kemampuan tersebut. Hal ini karena siswa perlu membaca suatu informasi yang diberikan dan menginformasikan pertanyaan secara verbal maupun tertulis.

Dalam *problem posing*, siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi mencari penyelesaiannya. Penyelesaian dari soal yang mereka buat bisa dikerjakan sendiri, meminta tolong teman, atau dikerjakan secara kelompok. Dengan mengerjakan secara kooperatif akan memudahkan pekerjaan karena dipikirkan bersama-sama. Selain itu, dengan belajar kelompok suatu soal atau masalah dapat diselesaikan dengan banyak cara dan banyak penyelesaian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harisantoso bahwa :
“pengajuan soal juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif secara mental, fisik dan sosial, di samping

memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki dan membuat jawaban yang divergen (mempunyai lebih dari satu jawaban)”¹¹

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem posing* terdapat beberapa langkah-langkahnya sebagai berikut:

Secara individu :

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan.
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya.¹²

Selain itu tugas dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Adapun langkah-langkah *problem posing* secara berkelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Guru menyajikan informasi baik secara ceramah maupun tanya jawab selanjutnya memberi contoh

¹¹Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 134.

¹²Shoimin, 68 *Model Pembelajaran....* , 134.

cara pembuatan soal dari informasi yang diberikan.

- 3) Guru membentuk kelompok belajar antara 5-6 siswa tiap kelompok yang bersifat heterogen baik kemampuan, ras dan jenis kelamin.
- 4) Guru memberikan tugas yang berbeda pada setiap kelompok untuk membuat pertanyaan. Pertanyaan yang dibuat ditulis pada lembar *problem posing 1*.
- 5) Semua tugas membuat pertanyaan dikumpulkan, kemudian guru melimpahkan pada kelompok lainnya untuk dikerjakan. Setiap siswa pada kelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing 2*.
- 6) Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang kesulitan membuat soal dan menyelesaikannya.
- 7) Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing 1* dikembalikan pada kelompok asal untuk kemudian diserahkan pada guru dan jawaban yang ditulis pada lembar *problem posing 2* diserahkan pada guru.
- 8) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.¹³

Langkah-langkah itu dapat dimodifikasikan seperti siswa dibuat berpasangan. Dalam satu pasang siswa membuat soal dengan menyelesaikannya. Soal tanpa penyelesaian saling dipertukarkan antar pasangan lain atau

¹³Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 212-214.

dalam satu pasang. Siswa diminta mengerjakan soal temannya dan saling koreksi berdasarkan penyelesaian yang dibuatnya.

Belajar kelompok memiliki beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 3) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajar.
- 4) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain,

yang mana mereka saling membantu kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama.

c. Kekurangan dan Kelebihan *Problem posing*

Dalam setiap pembelajaran pasti ada sisi kelebihan dan kekurangan atau kelemahan.

Kelebihan *problem posing* adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik murid berpikir kritis.
- 2) Siswa aktif dalam pembelajaran.
- 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat.
- 4) Belajar menganalisis suatu masalah.
- 5) Mendidik anak percaya pada diri sendiri.

Sedangkan kekurangan *problem posing* adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- 2) Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
- 3) Tidak semua anak didik terampil bertanya.¹⁴

Berdasarkan teori-teori tentang *problem posing* di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *problem posing* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa diajari mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bahasa, kemampuan dan pemahaman

¹⁴Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 134-135

masing-masing siswa sesuai informasi yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing* ini siswa dituntut untuk membuat atau mengajukan pertanyaan sekreatif mungkin sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan baik dan bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dipahami melalui dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar.

Pengertian hasil menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan pengertian belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁵

Maksud pernyataan di atas yaitu perubahan diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menatap dalam

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 44.

waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk tujuan pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar.

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah “perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris”.¹⁶

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

b. Fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar

Evaluasi pendidikan terutama hasil belajar siswa secara umum memiliki tiga fungsi pokok, anatar lain:

- 1) Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk mengukur tingkat kemajuan siswa dalam belajar.
- 2) Evaluasi sebagai hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnya
- 3) Evaluasi hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki atau melakukan penyempurnaan terhadap proses pembelajaran.

Berbeda dengan pendapat tersebut, “Sumadi Suryabrata, menjelaskan dan memaparkan beberapa fungsi evaluasi pendidikan atau evaluasi hasil belajar secara

khusus, yaitu fungsi, psikologis, fungsi didaktis, dan fungsi administratif'.¹⁷

Menurut Sumadi Suryabrata, fungsi psikologis evaluasi hasil belajar dapat dilihat dari sisi siswa dan guru.

1) Siswa

Hasil evaluasi belajar yang diberikan guru dapat dimanfaatkan siswa sebagai pegangan, pedoman, dan kepastian batin tentang kemampuan belajarnya. Di samping itu, hasil evaluasi secara psikologis memberikan siswa tentang statusnya di dalam kelas. Apakah termasuk siswa pilihan, siswa yang pandai, siswa yang sedang-sedang saja, dan sebagainya dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.

2) Guru

Hasil evaluasi belajar yang telah dilakukan memiliki beberapa manfaat atau fungsi secara psikologis, seperti mengetahui tingkat kemajuan siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar dan pedoman bagi guru untuk melakukan proses dan tahapan pembelajaran selanjutnya, baik untuk perbaikan, mempertahankan, mengembangkan, atau bahkan mengubah strategi pembelajarannya.¹⁸

Dari pengertian evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau

¹⁷Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 217.

¹⁸Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, 218-219.

pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:

- 1) Untuk diagnostik dan pengembangan. Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pengdiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi.

- 3) Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- 4) Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.¹⁹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat, dan

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), 200-201.

perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (instrumental input) guna tercapainya keluaran yang dikehendaki (output). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Yang termasuk instrumen input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input faktor merupakan yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.²⁰

Maksud pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu terdapat dua faktor, yaitu: faktor

²⁰Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 106-107.

internal yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa.

d. Sasaran evaluasi hasil belajar

Sebagai kegiatan yang berupa untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Mengingat ranah-ranah yang terkandung dalam suatu tujuan pendidikan merupakan sasaran evaluasi hasil belajar, maka kita perlu mengenalnya secara lebih terinci. Pengenalan terhadap ranah-ranah tujuan pendidikan akan sangat membantu pada saat memilih dan/atau menyusun instrumen evaluasi hasil belajar. Penjelasan dari tiap-tiap ranah tujuan pendidikan, dapat diuraikan seperti berikut ini.

Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan dan intelektual.

Taksonomi adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.²¹

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), 201-204.

Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulasi dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonsep-tualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.²²

Tujuan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket dan Miles mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotor sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan kecepatan tubuh

²²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...* 205-206.

yang mencolok. Untuk gerakan tubuh yang mencolok, siswa harus mampu menunjukkan gerakan yang menggunakan kekuatan tubuh, gerakan yang memerlukan kecepatan tubuh, gerakan yang memerlukan ketepatan posisi tubuh atau gerakan yang memerlukan kekuatan, kecepatan atau ketepatan gerakan tubuh.

- 2) Ketepatan gerakan tubuh yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan. Dalam gerakan yang dikoordinasikan, siswa harus mampu menunjukkan gerakan-gerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan, dan gerakan yang diperintahkan secara lisan.
- 3) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata. Dalam perangkat komunikasi nonverbal ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh dengan atau tanpa menggunakan alat bantu. Komunikasi yang dilakukan benar-benar tidak menggunakan bantuan kemampuan verbal.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan. Untuk memampukan berbicara, siswa harus mampu menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informasi, ide, atau yang dikomunikasikannya dapat diterima dengan mudah oleh pendengarnya.²³

²³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), 207-208.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai “suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari”.

b. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Islam sebagai “agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu”:²⁴

- 1) Keyakinan (akidah)
- 2) Norma (syari’at)
- 3) Muamalat
- 4) Perilaku (akhlak)

²⁴Rois mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011), 9.

B. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Kajian pustaka yang telah peneliti lakukan tentang judul penelitian, ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang dikaji oleh peneliti, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Elmisari Hasibuan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Fisika Siswa Kelas VII MTs PP Raudatussalam Rambah Pada Konsep Besaran dan Satuan”. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa hasil uji ketuntasan klasikal memperoleh ketuntasan sebesar 95% dan dari hasil *gain* ternormalisasi, nilai *gain* terendah yaitu 0,50 yang dikategorikan sedang dan nilai *gain* tertinggi yaitu 0,87 yang dikategorikan tinggi. Serta diperoleh rata-rata nilai *gain* yaitu 0,74 yang termasuk dikategorikan tinggi.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Rismawati dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Keliling dan Luas Segi Empat Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Islam

Durenan”. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut hasil hitung baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5% ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5% = 2,048 dan 1% = 2,637), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan besar pengaruh 24,11%.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Elin Nur Hidayati dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol”, adapun hasil penelitian dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yaitu $t_{hitung} = 4,68 > t_{tabel}$.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti di atas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian saat ini
1	Pendekatan penelitian	Deskriptif kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
2	Jenis penelitian	Eksperimen	Eksperimen	Eksperimen	Eksperimen
3	Populasi dan sampel	Siswa kelas VII	Siswa kelas VII	Siswa kelas VII	Siswa kelas XI
4	Lokasi penelitian	MTs PP Raudatussalam rambah	SMP Islam Durenan	SMP Negeri 2 Sumber gempol	SMKS 17 Kota Serang
5	Materi pokok yang digunakan	Satuan besaran fisika	Keliling dan luas segi empat	-	Mu'amalah

C. Kerangka Berpikir

Dunia pendidikan sedang mengalami krisis, perubahan-perubahan yang cepat di luar pendidikan menjadi tantangan-tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Jika praktek-praktek pengajaran dan pendidikan

di Indonesia tidak berubah, bangsa Indonesia akan ketinggalan oleh Negara-negara lain.

Peserta didik masih menganggap Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang sulit. Sehingga Pendidikan Agama Islam masih terbelakang bagi mereka, padahal Pendidikan Agama Islam lah yang akan menjadi acuan hidup mereka selama hidup di dunia.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Peningkatan hasil belajar perlu diupayakan sehingga permasalahan di atas harus diatasi. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan

peserta didik. Model pembelajaran yang ditawarkan adalah model pembelajaran *problem posing*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harisantoso bahwa :
“pengajuan soal/ masalah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif secara mental, fisik dan sosial, di samping memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki dan membuat jawaban yang divergen (mempunyai lebih dari satu jawaban)”.²⁵

Harapannya dengan pembelajaran *problem posing* ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan mempengaruhi hasil belajarnya menjadi lebih baik.

D. Hipotesis Penelitian

“Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.²⁶

²⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 134.

²⁶Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 127.

Secara tidak langsung hipotesis adalah dugaan sementara.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. $H_0: r_{xy} > 0$: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. $H_a: r_{xy} < 0$: Terdapat pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di: Yayasan Rachmatoellah Sidik SMKS 17 Kota Serang yang beralamat di Jl. KH. Amin Jasuta No. 26A Kaloran Brimob Kota Serang. Adapun peneliti mengambil suatu tempat penelitian disini yaitu karena:

- a. Adanya suatu masalah model pembelajaran sehingga penulis ingin menelitinya.
- b. Tempat penelitian ini merupakan tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh penulis.
- c. Adanya izin dan kemudahan untuk diteliti.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai saat penggarapan skripsi sampai terbentuknya sebuah laporan skripsi. Terhitung

dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan September 2018.

B. Metode penelitian

Metode artinya “cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya”.²⁷

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Atau dengan kata lain, penelitian kuantitatif berangkat dari paradigma teoritik menuju data dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.²⁸

²⁷Narbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

²⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Permada Media, 2004), 38.

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif untuk memperoleh signitifikansi hubungan antara variabel yang diteliti yaitu signitifikansi perbedaan antara pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan (*problem posing*) dalam mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu “suatu penelitian yang bertujuan meramalkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi diantara variabel-variabel tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh atau perbedaan salah satu atau lebih variabel”.²⁹

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Design* atau biasa disebut sebagai eksperimen semu. Upaya untuk memanipulasi variabel penelitian dalam penelitian eksperimen adalah kekhasan utama proses-proses penelitian eksperimen. Dalam penelitian

²⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Permada Media, 2004), 49.

ini peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas XI AK (Akuntansi) dan kelas XI PM (Pemasaran), yang mana kelas XI AK (Akuntansi) berkedudukan sebagai kelas kontrol dan kelas XI PM (Pemasaran) sebagai kelas eksperimen.

Pada akhir proses belajar mengajar kedua kelas diberi post test untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam terkait materi yang telah diberikan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi. Dimana dalam wilayah ini terdiri atas subyek dan obyek yang mempunyai karakteristik dan kuantitas tertentu yang sudah ditetapkan oleh para peneliti agar bisa dipelajari sehingga bisa diambil kesimpulannya.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa populasi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK 17 Kota Serang yang berjumlah 121 siswa.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	AK	7	23	30
2	AP1	-	31	31
3	AP2	-	30	30
4	PM	5	25	30
Jumlah				121

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁰ Sampel digunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Seperti halnya dalam penelitian ini, siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi yang terdiri dari 30 siswa dan kelas XI Pemasaran yang terdiri dari 30 siswa.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 147.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel X (Model Pembelajaran *Problem Posing*) dan variabel Y (Hasil Belajar), untuk lebih jelas maka kedua variabel tersebut, diuraikan sebagai berikut:

Model Pembelajaran *Problem Posing* (Variabel X)

1. Definisi Konsep

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar

2. Definisi Operasional

Model pembelajaran adalah skor total berkenaan dengan: Siswa dapat menjelaskan pengertian tentang prinsip ekonomi Islam, siswa dapat membiasakan dalam praktik ekonomi Islam, siswa dapat menjelaskan aturan dalam praktik ekonomi Islam dan siswa dapat menunjukkan akhlak dalam prinsip dan praktik Islam.

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Soal Menggunakan Model Pembelajaran
*Problem Posing***

Kompetensi Dasar	Indikator	No Butir Instrumen		Jumlah Soal
		C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	20
Menghayati akhlak (adab) yang baik dalam prinsip ekonomi Islam	Siswa dapat menjelaskan pengertian tentang prinsip ekonomi Islam	3,4,11	1,2,17	6
Membiasakan akhlak (adab) yang baik dalam praktik ekonomi Islam	siswa dapat membiasakan dalam praktik ekonomi Islam	12,18	5,6	4
Memahami akhlak (adab) yang baik dalam praktik ekonomi Islam	siswa dapat menjelaskan aturan dalam praktik ekonomi Islam	10, 16	7,8, 13	5
Mensimulasikan akhlak (adab) yang baik dalam prinsip dan praktik Islam.	siswa dapat menunjukkan akhlak dalam prinsip dan praktik Islam.	9,15,20	14,19	5

Hasil Belajar (Variabel Y)

1. Definsi Konsep

Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

2. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah skor total berkenaan dengan nilai yang diperoleh dari hasil *posttes*. Adapun indikator untuk pencapaian hasil belajar yaitu: Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam, mampu menjelaskan dalil-dalil nas tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam, mampu menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, mampu menunjukkan contoh-contoh perilaku berekonomi berdasarkan syariat Islam, dan mampu menampilkan perilaku berekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Soal Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Nama Sekolah :

Kelas :

No	Materi	Indikator	Bobot soal	Nomor urut soal
1	Mu'amalah	Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam	Mudah Sedang	1, 2, 3, 4, 5
2	Mu'amalah	Mampu menjelaskan dalil-dalil nas tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam	Sedang Sukar	6, 7, 8, 9, 10
3	Mu'amalah	Mampu menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	Sedang Sukar	11, 12, 13, 14, 15
4	Mu'amalah	Mampu menunjukkan contoh-contoh	Sedang Sukar	16, 17, 18. 19, 20

		perilaku berekonomi berdasarkan syariat Islam		
5	Mu'amalah	Mampu menampilkan perilaku berekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam	Sedang Sukar	21, 22, 23, 24, 25, dan 26

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah “cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel)”.³¹

³¹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 23.

Observasi sebagai “alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan”.³²

Peneliti mengadakan observasi untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku siswa pada saat belajar di kelas, sarana dan prasarana belajar mengajar di sekolah, letak geografis sekolah dan juga kondisi sekolah.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi objektif dan mengetahui hasil belajar siswa.

c. Tes

Tes adalah “alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang

³²Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 109.

diharapkan baik secara tertulis maupun secara lisan atau secara perbuatan”.³³

Teknik pemberian tes dalam penelitian ini menggunakan post-test yang digunakan untuk menjangkau data hasil belajar siswa setelah diberi tes pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi Mu’amalah dalam menggunakan model pembelajaran problem posing. Pemberian tes berupa tes pilihan ganda dalam bentuk pilihan a, b, c, dan d sehingga dapat diketahui hasil dari masing-masing individu.

2. Instrumen Penelitian

- a. Instrumen observasi, yaitu alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui observasi (pengamatan) dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.
- b. Instrumen dokumentasi, yaitu alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data yang

³³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 100.

meliputi latar belakang sekolah, keadaan siswa, dan sebagainya.

- c. Instrumen tes, yaitu alat bantu berupa tes tertulis untuk memperoleh data kuantitatif hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa yang akan diteliti yaitu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- d. Kisi-kisi instrument, yaitu alat bantu yang digunakan untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang berupa tes pencapaian yang terdiri dari tes obyektif dalam bentuk pilihan ganda.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum tes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, tes perlu diuji dulu validitas dan realibilitasnya.

a. Uji validitas

Validitas alat ukur adalah “akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali

dan dimana-mana”.³⁴ Dalam penelitian ini pengujian validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan validitas ahli dan menggunakan rumus hitung *Korelasi Product Moment*.

Validitas ahli adalah “validitas yang dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya untuk instrumen yang sudah disusun, selanjutnya para ahli akan memberikan keputusan untuk perbaikan atau tanpa perbaikan”.³⁵ Adapun rumus *Korelasi Product Moment* yang digunakan untuk menghitung validitas tiap butir soal adalah sebagai berikut:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

³⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Permada Media, 2004), 38.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 177.

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah responden

$\sum XY$ = jumlah skor X dan skor Y

$\sum X$ = jumlah total skor X

$\sum Y$ = jumlah total skor Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari Y.³⁶

Selanjutnya dihitung dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah responden

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 75.

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah “ketepatan atau keajegan alat ukur tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama”.³⁷

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui reabil atau tidaknya tes tersebut peneliti menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut:

Langkah 1: menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Langkah 2: kemudian menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i^2 = S_1^2 + S_2^2 + S_3^2 \dots \dots \dots S_n$$

Langkah 3: menghitung varians total dengan rumus:

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 177.

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum xt)^2}{n}}{N}$$

Langkah 4: masukkan nilai *alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

c. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan salah satu karakteristik yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk mudah, sedang atau sukar. Suatu butir soal dikatakan mudah jika sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar. Besarnya tingkat kesukaran butir soal dapat dihitung dengan memperhatikan proporsi peserta tes yang menjawab benar terhadap setiap butir soal. Secara matematis tingkatan kesukaran butir soal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes.³⁸

Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Penilaian Soal
0,00 – 0,30	Soal sukar
0,30 – 0,70	Soal sedang
0,70 – 1,00	Soal mudah

d. Daya pembeda

Daya pembeda setiap soal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

³⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 75.

Tabel 3.5 Kriteria Daya Pembeda

Kriteria	Keterangan
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah “proses yang mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.³⁹ Dalam statistik, “teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui koefisien perbedaan antara dua buah distribusi data adalah dengan menggunakan analisis uji-t (t-Test)”.⁴⁰ Sebagai uji prasyarat sebelum dilakukan uji-t,

³⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 29-30.

⁴⁰ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 81.

terlebih dahulu harus melakukan uji homogenitas dan uji normalitas.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengkaji apakah sebaran data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini homogenitas varian diketahui dengan jalan menemukan F_{\max} .

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Adapun metode statistika untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji normalitas data dengan chi kuadrat dalam hal ini, kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, hasil dari post test akan diuji untuk mengetahui kenormalan distribusi datanya.

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian dengan rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

f_o = frekuensi/jumlah data hasil observasi

f_h = jumlah/frekuensi yang diharapkan (presentase luas tiap bidang dikalikan dengan n)

$f_o - f_h$ = selisih data f_o dengan f_h .

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan dan dirumuskan pada BAB I Pendahuluan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun penelitian ini dilakukan di kelas XI SMKS 17 Kota Serang. Subjek penelitian ini adalah kelas XI AK (Akuntansi) dan XI PM (Pemasaran) tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini diadakan di SMKS 17 Kota Serang dengan menggunakan 60 siswa kelas XI sebagai sampel, yang mana 30 siswa dari kelas XI Akuntansi sebagai kelas kontrol dan 30 siswa dari kelas XI Pemasaran sebagai kelas eksperimen dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*. Rincian jumlah siswa dimasing-masing kelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	AK	7	23	30
2	PM	5	25	30
Jumlah				60

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Mu'amalah pada siswa kelas XI SMKS 17 Kota Serang semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa nilai post test yang diberikan kepada siswa dari dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari suatu model pembelajaran dengan memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen.

Dalam hal ini, peneliti melakukan perlakuan terhadap siswa dari kelompok eksperimen dengan memberikan model pembelajaran *Problem Posing*.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini baik untuk kelas kontrol dan eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Kelas Kontrol

Hari rabu tepatnya tanggal 18 Juli 2018, peneliti melakukan penelitian yang pertama kali untuk kelas kontrol, yaitu kelas XI AK dengan memberikan model pembelajaran konvensional yang sebelumnya diberikan *pre test* terlebih dahulu. Dalam kelas ini peneliti menyampaikan materi dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan keaktifan dan kreativitas siswa, begitu juga pada pertemuan kedua yakni hari rabu, 25 Juli 2018.

Sedangkan untuk pertemuan ketiga yang merupakan pertemuan terakhir untuk penelitian di kelas kontrol tepatnya pada tanggal 1 Agustus 2018, peneliti memberikan *post test* sesuai materi yang telah disampaikan

untuk mengetahui hasil belajar dari kelas kontrol yang akan dijadikan pembanding untuk kelas eksperimen.

2. Kelas eksperimen

Penelitian pertama kali untuk kelas eksperimen dilaksanakan pada hari kamis 19 Juli 2018, dimana peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*. Dalam pembelajaran *Problem Posing* peneliti memberi sedikit materi dan latihan penyelesaian soal yang kemudian menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* dengan cara memberikan latihan membuat suatu pertanyaan dari permasalahan yang diberikan. Dalam hal ini siswa dijadikan 4 kelompok dan setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda untuk membuat suatu pertanyaan berdasarkan informasi yang ada.

Pada hari berikutnya, kamis 26 Juli 2018. Peneliti masih memberikan materi dan pembentukan kelompok, akan tetapi tugas yang diberikan sedikit berbeda, yakni setiap kelompok diberi suatu soal, siswa disuruh membuat

soal yang sejenis dengan soal tersebut dan soal yang telah dibuat harus ditukar dengan kelompok lain untuk dikerjakan oleh kelompok lainnya.

Akhir penelitian pada hari kamis 2 Agustus 2018, peneliti memberikan *post test* untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Mu'amalah dari siswa. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui beberapa metode, diantaranya observasi, dokumentas dan tes.

Data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi nilai hasil *dari pre test* dan *post test* masing-masing kelompok kelas kontrol dan eksperimen. Diantaranya adalah sebagai berikut:

b. Pre Test

1) Kelompok eksperimen

Adapun hasil *pretest* kelas XI Pemasaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi
30	2
35	7
40	5

45	6
50	5
55	3
60	2
Jumlah	30

2) Kelompok kontrol

Adapun hasil *pretest* kelas XI Akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
30	4
35	4
40	8
45	3
50	7
55	2
60	2
Jumlah	30

Adapun data statistik hasil *pretest* kelas XI Pemasaran dan kelas XI Akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.4 Data Statistik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Mean	43,6	43,16
Median	45,3	43,85
Modus	38,5	41,7
Simpangan baku	7,80	8,04
Skor maksimum	60	60
Skor minimum	30	30

c. Post Test

1) Kelompok eksperimen

Adapun hasil *post test* kelas XI Pemasaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil *Post Tset* Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi
75	7
80	8
85	10
90	2
95	3
Jumlah	30

2) Kelompok kontrol

Adapun hasil *post test* kelas XI Akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil *Post Tset* Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
40	1
45	2
50	4
55	2
60	5
65	8
70	5
75	1
80	2
Jumlah	30

Adapun data statistik hasil *post test* kelas XI Pemasaran dan kelas XI Akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Data Statistik Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Mean	82,90	60,97
Median	82,5	61,37
Modus	83,3	62,25
Simpangan baku	22,22	18,52
Skor maksimum	95	80
Skor minimum	75	40

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji normalitas *post test*

Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program Microsoft excel menggunakan rumus Chi Kuadrat. Berikut ini adalah data nilai kelas eksperimen yang sudah diurutkan mulai dari nilai terkecil sampai yang terbesar:

75	75	75	75	75	75
75	80	80	80	80	80
80	80	80	85	85	85
85	85	85	85	85	85
85	90	90	95	95	95

Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Range} = 95 - 97 = 20$$

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 (\log (n)) \\ &= 1 + 4,8 \\ &= 5,8 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{20}{6} = 3,3 \text{ dibulatkan menjadi } 4 \end{aligned}$$

Adapun hasil dari uji normalitas kelas eksperimen dengan menggunakan program Microsoft excel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Chi Kuadrat Kelas Eksperimen

Interval	f_o	f_e	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
75 – 78	7	4,46	1,45
79 – 82	8	7,75	0,01
83 – 86	10	8,15	0,42
87 – 90	2	5,19	1,96
91 – 94	1	1,99	0,50
95 – 98	2	0,41	6,14
Jumlah	30		10,47

Berikut ini adalah data nilai kelas kontrol yang sudah diurutkan mulai dari nilai terkecil sampai yang terbesar:

40	45	45	45	50	50
50	50	55	55	60	60
60	60	60	65	65	65
65	65	65	65	65	70
70	70	70	75	80	80

Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Range} = 80 - 40 = 40$$

$$K = 1 + 3,3 (\log (n))$$

$$= 1 + 4,8$$

$$= 5,8 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{40}{6}$$

$$= 6,6 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Adapun hasil dari uji normalitas kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Chi Kuadrat Kelas Kontrol

Interval	f_o	f_e	$\frac{(f_o-f_e)^2}{f_e}$
40 – 46	4	3,34	0,03
47 – 53	3	3,86	0,01
54 – 60	7	3,78	2,74
61 – 67	8	3,55	5,58
68 – 74	5	2,82	1,68
75 – 81	3	1,87	0,68
Jumlah	30		10,72

Dalam perhitungan diperoleh Chi Kuadrat hitung kelas eksperimen= 10,47 dan kelas kontrol= 10,72 Selanjutnya Chi Kuadrat hitung dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat tabel dengan dk (derajat kebebasan) $6 - 1 = 5$. Berdasarkan tabel Chi Kuadrat dapat diketahui bahwa bila dk 5 dan kesalahan yang ditetapkan = 5%, maka Chi Kuadrat tabelnya adalah 11,070. Maka dapat disimpulkan bahwa Chi Kuadrat hitung kelas eksperimen (10,47) dan kontrol (10,72) lebih kecil dari harga Chi

Kuadrat Tabel (11,070), maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas *Post test*

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan program Microsoft excel (lampiran) dapat diperoleh hasil uji homogenitas sebagai berikut:

$$\text{Varians Kelas Eksperimen} = 12,34$$

$$\text{Varians Kelas Kontrol} = 29,61$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{29,61}{12,34} = 2,39$$

Diperoleh hasil yaitu $F_{\text{hitung}} = 2,39$ dan $F_{\text{tabel}} = dk-1 = 6-1 = 5 = 5,05$ maka F_{hitung} kurang dari F_{tabel} dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t-test dua sampel independen. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara

skor *post test* kelompok eksperimen dengan skor *post test* kelompok kontrol. Dengan hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi mu'amalah antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi mu'amalah antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. maka H_0 diterima

Adapun perhitungan uji t-test dua sampel independen sebagai berikut:

Diketahui : $n_1 = n_2 = 30$

Varians homogenitas

$$\bar{X}_1 = 82,90$$

$$\bar{X}_2 = 60,97$$

$$S_1 = 12,34$$

$$S_2 = 29,61$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{N} + \frac{S_2^2}{N}}} \\ &= \frac{82,90 - 60,97}{\sqrt{\frac{12,34^2}{30} + \frac{29,61^2}{30}}} \\ &= \frac{21,93}{\sqrt{\frac{152,27}{30} + \frac{876,75}{30}}} \\ &= \frac{21,93}{\sqrt{5,07 + 29,22}} \\ &= \frac{21,93}{\sqrt{34,29}} = \frac{21,93}{5,85} = 3,74 \end{aligned}$$

Menghitung t_{tabel} : $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$.

Dengan diperoleh $\alpha = 0,05$ untuk uji dua pihak dan diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,00$. Berdasarkan hasil perhitungan uji t-test dua sampel independen diperoleh hasil $t_{\text{hitung}} = 3,74$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,00$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak,

artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI SMKS 17 Kota Serang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum FQ}{\sum F} & \bar{X} &= \frac{\sum FQ}{\sum F} \\ \bar{X} &= \frac{2487}{30} & &= \frac{1829}{30} \\ &= 82,9 & &= 60,96\end{aligned}$$

$$Y = \frac{\bar{X}_e - \bar{X}_k}{\bar{X}_k} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}Y &= \frac{82,9 - 60,96}{60,96} \times 100\% \\ &= \frac{21,94}{60,96} \times 100\% \\ &= 35,99\%\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh model pembelajaran *Problem*

Posing terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Mu'amalah pada siswa kelas XI SMKS 17 Kota Serang semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 adalah 35,99%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Mu'amalah pada siswa kelas XI SMKS 17 Kota Serang semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun besar pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Mu'amalah pada siswa kelas XI SMKS 17 Kota Serang adalah 35,99%.

Berdasarkan penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem posing* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat berpengaruh dan sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi Mu'amalah.
2. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
3. Berdasarkan perhitungan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran problem posing terhadap hasil belajar siswa dan besarnya pengaruh dari penerapan model pembelajaran problem posing terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Materi Mu'amalah

pada siswa kelas XI SMKS 17 Kota Serang semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 adalah 35,99%.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala SMKS 17 Kota Serang
 - a. Supaya terus memantau pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, memberikan masukan, arahan, kritik dan saran yang bersifat membangun kepada guru-guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Supaya mengoptimalkan pemakaian sarana dan prasarana yang ada dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kepada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMKS 17 Kota Serang
 - a. Sebaiknya guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran dan memerankan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran.

- b. Guru harus berani mencoba sesuatu yang baru yang mampu menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar khususnya dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pelajaran dan karakter peserta didik.
3. Kepada peserta didik SMKS 17 Kota Serang

Diharapkan semua peserta didik SMKS 17 Kota Serang menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa mereka merupakan subyek belajar, yang mana mereka seharusnya mencari guru untuk dirinya, bukan guru yang harus mencari mereka untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Permada Media, 2004.
- Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineke Cipta, 2002.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Isjoni, *Cooperative Learning 'Efektifitas Pembelajaran Kelompok'*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: Erlangga, 2011.

- Mahmudi, Ali. *Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*, Yogyakarta: 2008.
- Marimba, D. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1980.
- Maunah, Bintu. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Purwanto, Ngalim. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi R & D*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Lampiran I

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN BELAJAR SISWA PADA MATERI MUAMALAH

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Nama Observer:

Isilah lembar pengamatan berikut sesuai dengan yang diamati dengan memberi tanda (√) pada kolom “ya” atau “tidak”!

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
	Pra pembelajaran	1. Mengucapkan salam.		
		2. Menanyakan kabar siswa.		
		3. Memeriksa kesiapan siswa.		
		4. Mengabsen kehadiran siswa		
	Kegiatan awal	5. Guru bertanya kepada siswa.		
		6. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.		
	Kegiatan inti	7. Membagi siswa ke dalam beberapa		

		kelompok.		
		8. Memeriksa kelengkapan alat belajar yang akan digunakan		
		9. Menjelaskan cara pembelajaran		
		10. Mempersilahkan siswa untuk bertanya		
		11. Membimbing siswa dalam proses belajar mengajar.		
		12. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti		
	Kegiatan akhir	13. Membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa		
		14. Melakukan tanya jawab sebelum menutup kegiatan pembelajaran		

**KISI-KISI SOAL HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Nama Sekolah :

Kelas :

No	Materi	Indikator	Bobot soal	Nomor urut soal
1	Mu'amalah	Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam	Mudah Sedang	1, 2, 3, 4, 5
2	Mu'amalah	Mampu menjelaskan dalil-dalil nas tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam	Sedang Sukar	6, 7, 8, 9, 10
3	Mu'amalah	Mampu menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	Sedang Sukar	11, 12, 13, 14, 15
4	Mu'amalah	Mampu	Sedang	16, 17, 18.

		menunjukkan contoh-contoh perilaku berekonomi berdasarkan syariat Islam	Sukar	19, 20
5	Mu'amalah	Mampu menampilkan perilaku berekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam	Sedang Sukar	21, 22, 23, 24, 25, dan 26

Satuan pendidikan : SMKS 17 Kota Serang
Mata pelajaran : PAI
Nama :
Kelas :

I. Berilah tanda (x) pada huruf a,b atau c pada jawaban yang benar!

1. Saya terima barang ini dengan “harga sekian” uangkapan ini adalah contoh dari lafal
 - a. Ijab
 - b. Sumpah
 - c. Janji
 - d. Kabul
2. Hukum asal jual beli adalah
 - a. Wajib
 - b. Sunah
 - c. Makruh
 - d. Mubah
3. Sebagian ulama berpendapat bahwa bunga bank itu riba, namun banyak bank yang memberlakukan bunga. Jadi bunga bank hukumnya
 - a. Najis
 - b. Batal
 - c. Riba
 - d. Haram
4. Tukar menukar barang yang sejenis, tetapi tidak sama ukurannya disebut...
 - a. Riba fadhli
 - b. Riba qardi
 - c. Riba nasi'ah
 - d. Riba yad

5. Musaqah adalah bentuk kerja sama bagi hasil

 - a. Usaha
 - b. Perniagaan
 - c. Perkebunan
 - d. Jual beli

6. Riba menurut bahasa artinya.....

 - a. Kelebihan
 - b. Bunga
 - c. Upah
 - d. Imbalan

7. Salah satu bank di Indonesia yang pertama kali menerapkan sistem syari'ah islam adalah.....

 - a. BNI syari'ah
 - b. Bank muamalat
 - c. Bank syari'ah mandiri
 - d. Bank Indonesia

8. Allah Swt memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat.....

 - a. Q.S Al-Baqarah : 276
 - b. Q.S Al-Baqarah : 277
 - c. Q.S An-Nahl : 1
 - d. Q.S Al-Maidah : 3

9. Tersebut di bawah ini yang termasuk rukun jual beli adalah.....

 - a. Berakal
 - b. Kelebihan barang
 - c. Punya harta
 - d. Mendatangkan keuntungan

10. Jual beli yang terlarang adalah

 - a. Menjual kerbau untuk modal usaha
 - b. Membeli barang untuk kebutuhan
 - c. Membeli barang untuk ditimbun

- d. Membeli buku di dalam masa khiyar
11. Mengembalikan barang yang telah dibeli karna cacat disebut....
- Riba
 - Khiyar majelis
 - Khiyar aibi
 - Khiyar syarat
12. Contoh jual-beli yang batil ialah ...
- penjual dan pembeli tidak berada dalam satu tempat
 - penjual dan pembeli tidak mengucapkan ijab kabul
 - nilai tukar barang yang dijual menggunakan kartu kredit
 - jual-beli minuman keras (*khamr*)
13. Pengusaha mempunyai kewajiban atas hartanya setiap tahun disebut.....
- Sedekah
 - Infaq
 - Sodaqah
 - Zakat
14. Perhatikan ungkapan-ungkapan berikut:
- berakal
 - berilmu
 - ballig*
 - berhak menggunakan hartanya
 - dapat melihat
- Dengan melihat ungkapan tersebut yang, termasuk syarat-syarat bagi penjual dan pembeli ialah
- 1, 2, dan 3
 - 1, 3, dan 4
 - 1, 3, 4, dan 5
 - 2, 3, dan 4
15. Bank Islam dalam memutarakan uang kepada pihak lain dengan perhitungan laba atas dasar
- Suka sama suka
 - Modal peserta
 - Bagi hasil
 - Sistem bunga
16. Jual beli hasil tanaman yang belum layak dipanen termasuk jual beli yang dilarang karena
- Menipu pembeli

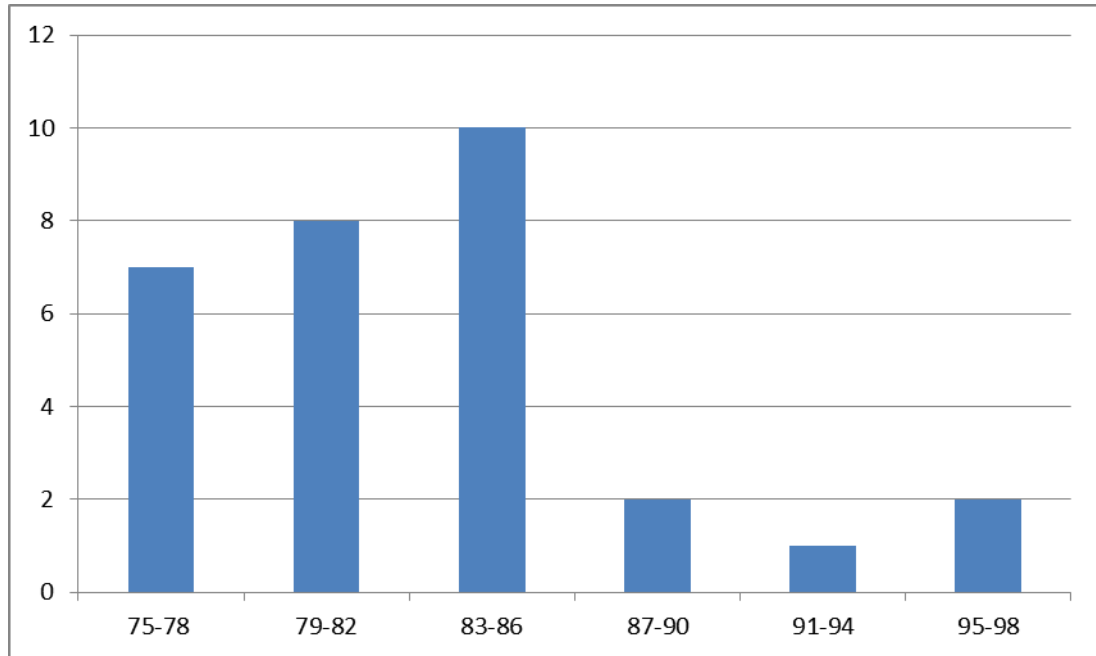
- b. Merugikan penjual
 - c. Merugikan kedua belah pihak
 - d. Mengandung unsur ketidakpastian
17. Alat tukar menukar yang sah yang biasa digunakan dalam proses jual beli disebut.....
- a. Cek
 - b. Uang
 - c. Giro
 - d. ATM
18. Berikut ini yang termasuk macam-macam mu'amalah kecuali....
- a. Jual beli
 - b. Riba
 - c. Utang piutang
 - d. Zakat
19. Berikut ini yang termasuk rukun syirkah adalah.....
- a. Dua belah pihak yang berakad
 - b. Pekerjaan atau modal
 - c. Akad
 - d. Semuanya benar
20. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 menjelaskan tentang.....
- a. Jual beli
 - b. Riba
 - c. Utang piutang
 - d. Sewa

KUNCI JAWABAN**Uji soal**

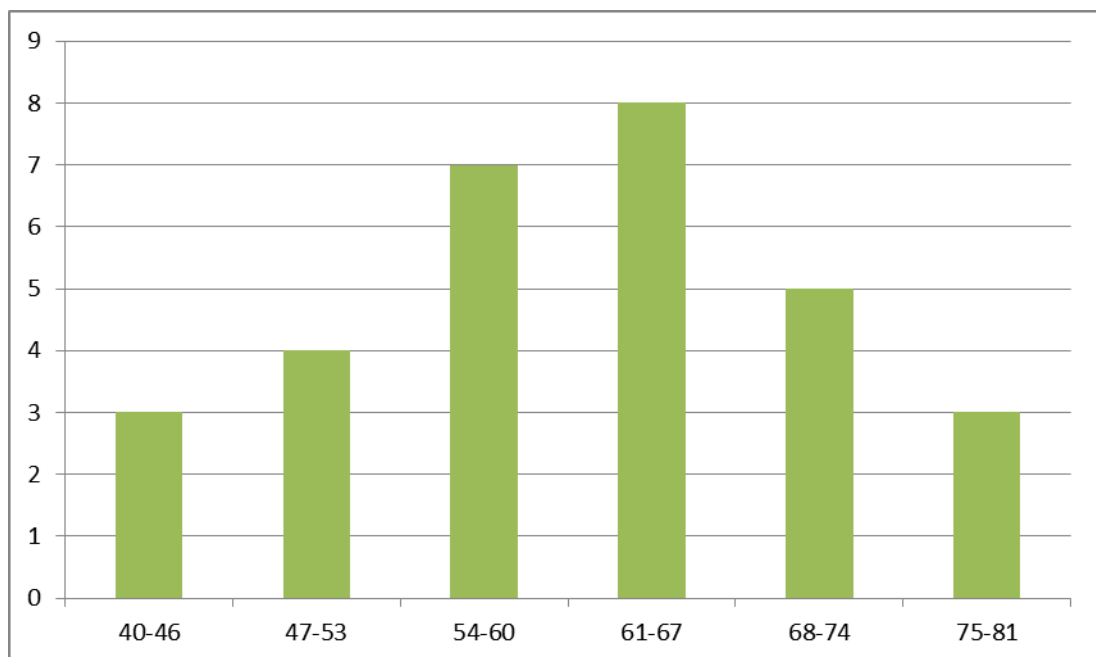
1. D	6. C	11. A	16. D	21. B	26. A
2. C	7. A	12. C	17. A	22. D	
3. D	8. B	13. C	18. B	23. D	
4. D	9. A	14. D	19. C	24. A	
5. A	10. D	15. A	20. D	25. D	

Post test

1. D	6. A	11. C	16. D
2. D	7. B	12. D	17. B
3. D	8. A	13. D	18. D
4. A	9. A	14. B	19. D
5. C	10. C	15. C	20. A

Grafik data hasil kelas eksperimen

Interval kelas

Grafik data hasil kelas kontrol

Interval kelas